

ANALISIS PERBANDINGAN BAHASA MANUSIA DAN SISTEM KOMUNIKASI PADA BINATANG: KAJIAN TEORI DAN SEJARAH

Aurora Karina Tomia Putri¹, Diana Pangestuti², Marsya³, Eko Kuntarto⁴,
Muhammad Sholeh⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Jambi

¹auroragalaxy527@gmail.com, ²pangestutidiana528@gmail.com,

³Marsyamarsya826@gmail.com,

⁴ekokuntarto28@unja.ac.id,

⁵muhammad95sholeh@unja.ac.id

ABSTRACT

This research compares human language and animal communication systems through theoretical and historical approaches. Human language as a complex communication system includes syntax, semantics, and pragmatics, which allow abstraction and flexibility of meaning, while animal communication is more limited to direct context with denotative cues. Using the literature study method, it is found that human language has unique capabilities in abstraction, symbolization, and recursivity, which do not exist in animal communication systems. Through the analysis of comparative linguistics and communication ethology, this research reveals fundamental differences in the structure and function of communication across species.

Keywords: Human Language, Animal Communication, Species Communication Systems

ABSTRAK

Penelitian ini membandingkan bahasa manusia dan sistem komunikasi binatang melalui pendekatan teoritis dan historis. Bahasa manusia sebagai sistem komunikasi kompleks mencakup sintaksis, semantik, dan pragmatik, yang memungkinkan abstraksi dan fleksibilitas makna, sedangkan komunikasi binatang lebih terbatas pada konteks langsung dengan isyarat denotatif. Dengan metode studi pustaka, ditemukan bahwa bahasa manusia memiliki kemampuan unik dalam abstraksi, simbolisasi, dan rekursivitas, yang tidak ada dalam sistem komunikasi binatang. Melalui analisis linguistik komparatif dan etologi komunikasi, penelitian ini mengungkap perbedaan fundamental dalam struktur dan fungsi komunikasi lintas spesies.

Kata Kunci: Bahasa Manusia, Komunikasi Binatang, Sistem Komunikasi Spesies

A. Pendahuluan

Bahasa dan komunikasi adalah komponen dasar dalam interaksi sosial berbagai spesies, terutama pada manusia dan binatang. Bahasa

manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kemampuan kognitif yang memungkinkan pemrosesan abstraksi, simbolisasi, dan

pengembangan budaya. Menurut Lauder (2020), bahasa manusia adalah refleksi dari evolusi kognitif dan kultural yang memberikan manusia kemampuan untuk menciptakan, menyimpan, dan mengkomunikasikan konsep kompleks dan abstrak yang tidak ditemukan pada spesies lain.

Dalam kajian mengenai hakikat dan filosofi bahasa, Kuntarto *et al.* (2023) menekankan bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari identitas dan budaya penuturnya. Mereka menjelaskan bahwa bahasa memiliki karakteristik yang unik, seperti sifat arbitrer, konvensional, dan dinamis, yang memungkinkan bahasa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai sistem simbol yang memiliki makna non-empiris, yang menunjukkan bahwa pemahaman bahasa tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi filosofis yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa memainkan peran penting dalam membentuk cara berpikir dan berinteraksi manusia, serta dalam memahami realitas di sekitar mereka.

Sementara itu, komunikasi pada binatang berfungsi terutama untuk kebutuhan mendasar seperti perlindungan, reproduksi, dan makan. Meskipun ada bukti bahwa beberapa spesies dapat menggunakan tanda atau simbol tertentu, mereka tidak memiliki kapasitas untuk menghasilkan struktur komunikasi yang kompleks seperti bahasa manusia (Musyahid, 2021). Komunikasi pada binatang, oleh karena itu, memiliki batasan-batasan struktural yang mengekang fleksibilitas dan ekspresivitasnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengeksplorasi kajian literatur secara mendalam mengenai perbedaan antara bahasa manusia dan sistem komunikasi pada binatang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui:

1. Studi Literatur Ilmiah

Mengkaji artikel dari jurnal terakreditasi dalam bidang linguistik dan etologi untuk memperoleh data empiris terkait perkembangan bahasa manusia dan komunikasi binatang.

2. Analisis Dokumen Linguistik dan Etologi
Mengevaluasi dokumen yang relevan mengenai struktur bahasa manusia serta pola komunikasi binatang.

3. Kajian Komparatif Sistem Komunikasi Lintas Spesies
Menggunakan teori linguistik dan etologi komparatif untuk menganalisis dan membandingkan sistem komunikasi manusia dan binatang.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan komparatif untuk mengidentifikasi dan menjelaskan persamaan serta perbedaan antara bahasa manusia dan sistem komunikasi pada binatang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap perbedaan mendasar antara bahasa manusia dan sistem komunikasi binatang dalam hal kompleksitas struktural, kemampuan simbolisasi, dimensi pragmatik, serta fleksibilitas dan rekursivitas. Masing-masing aspek ini menunjukkan bagaimana bahasa manusia berkembang secara unik dibandingkan dengan sistem komunikasi yang ada pada spesies lain.

1. Kompleksitas Struktural

Bahasa manusia memiliki kompleksitas struktural yang unik, khususnya dalam sintaksis, yang memungkinkan manusia menyusun kata menjadi kalimat dengan makna yang kompleks dan spesifik. Struktur ini diatur oleh kaidah sintaksis yang memungkinkan konstruksi kalimat berlapis dan penggunaan subordinasi. Berbeda dengan komunikasi binatang yang cenderung mengikuti pola-pola sederhana yang tidak dapat diubah, bahasa manusia memungkinkan fleksibilitas dan inovasi dalam struktur kalimat. Santoso (2022) mencatat bahwa bahasa manusia adalah satu-satunya sistem komunikasi yang bersifat rekursif, artinya kalimat dapat diperpanjang secara tak terbatas dengan menambahkan klausa atau frasa baru. Sebagai contoh, kalimat "Anak yang membaca buku di perpustakaan merasa senang" dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan informasi tambahan, seperti "Anak yang membaca buku di perpustakaan pada hari Minggu merasa senang karena menemukan buku favoritnya." Tidak ada batasan teoretis dalam memperpanjang kalimat seperti ini, yang

menunjukkan tingkat kompleksitas dan kemampuan ekspresi bahasa manusia yang tidak dimiliki komunikasi binatang.

2. Kemampuan Simbolisasi

Simbolisasi menjadi salah satu pembeda utama antara bahasa manusia dan komunikasi binatang. Simbolisasi dalam bahasa manusia memungkinkan seseorang untuk menyampaikan makna-makna abstrak yang tidak terikat langsung pada objek atau peristiwa fisik. Dalam bahasa manusia, kata-kata tidak hanya menyimbolkan objek secara langsung tetapi juga bisa menyimbolkan ide, emosi, atau konsep abstrak, seperti "kebebasan" atau "keadilan." Wiranto (2019) mencatat bahwa meskipun beberapa spesies primata dapat menggunakan simbol tertentu, penggunaan simbol tersebut bersifat kontekstual dan terbatas. Sebagai contoh, primata dapat dilatih untuk mengenali tanda-tanda tertentu untuk mendapatkan makanan, namun simbolisasi mereka tidak dapat dikembangkan untuk menggambarkan konsep yang lebih luas atau abstrak. Sementara itu, bahasa manusia memungkinkan adanya komunikasi

melalui metafora, ironi, dan bentuk ekspresi simbolis lainnya yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Ini menunjukkan tingkat kemampuan simbolisasi yang lebih maju pada manusia.

3. Dimensi Pragmatik

Bahasa manusia memiliki dimensi pragmatik yang sangat penting, yang memungkinkan pemahaman konteks sosial dan budaya di balik komunikasi. Bahasa manusia bukan sekadar alat penyampaian informasi literal tetapi juga menyampaikan makna-makna tersirat yang hanya dapat dipahami melalui konteks. Komunikasi manusia sering kali mengandung makna tersembunyi, nuansa emosi, atau sarkasme yang tidak langsung dapat dipahami dari kata-kata yang diucapkan. Rahayu (2023) mengungkapkan bahwa komunikasi binatang lebih cenderung bersifat responsif terhadap stimulus langsung dan melayani kebutuhan dasar, seperti sinyal peringatan bahaya, pertahanan wilayah, atau pencarian pasangan. Komunikasi ini lebih terkait dengan refleks dan respons biologis tanpa adanya unsur kontekstual. Dalam komunikasi manusia, misalnya,

ucapan “Silakan datang kapan saja” mungkin dimaknai secara berbeda tergantung pada intonasi, situasi, dan hubungan antarindividu, yang memungkinkan variasi interpretasi.

4. Fleksibilitas dan Rekursivitas

Salah satu aspek paling khas dari bahasa manusia adalah fleksibilitasnya yang memungkinkan pembicara untuk menciptakan kalimat baru dan berbeda, serta untuk menyampaikan konsep atau informasi yang belum pernah diungkapkan sebelumnya. Struktur rekursif bahasa manusia memungkinkan pengulangan elemen linguistik dalam kalimat yang terus berkembang. Hal ini tidak hanya memungkinkan variasi tetapi juga penyusunan kalimat kompleks. Sebagai contoh, dalam sebuah kalimat yang menggambarkan pengalaman seseorang, kita dapat terus menambahkan rincian yang mengembangkan cerita tersebut tanpa batas, seperti "Kemarin, saya bertemu seorang teman yang baru saja pindah ke kota ini dari sebuah desa yang indah di pegunungan." Kemampuan ini tidak ditemukan dalam komunikasi binatang, yang

umumnya terbatas pada pola tetap yang sulit untuk dimodifikasi. Struktur fleksibel ini tidak hanya menunjukkan kapasitas linguistik tetapi juga refleksi kemampuan kognitif manusia dalam menyusun, menganalisis, dan menafsirkan informasi secara kompleks.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan adanya perbedaan mendasar antara bahasa manusia dan sistem komunikasi binatang dalam beberapa aspek krusial, yaitu kompleksitas struktural, kemampuan simbolisasi, dimensi pragmatik, serta fleksibilitas dan rekursivitas. Bahasa manusia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sistem yang kompleks dan dinamis dengan kemampuan untuk mengungkapkan ide abstrak, emosi, dan nuansa makna yang mendalam. Sintaksis bahasa manusia bersifat kompleks dan memungkinkan pembentukan kalimat berlapis yang mencerminkan kemampuan ekspresi yang tak terbatas, berbeda dengan pola komunikasi binatang yang relatif sederhana dan terikat pada konteks langsung.

Kemampuan simbolisasi pada bahasa manusia juga jauh melampaui

komunikasi binatang, karena bahasa manusia dapat menyampaikan makna abstrak dan kompleks melalui simbol dan metafora, yang memperkaya interaksi manusia dalam berbagai konteks. Dimensi pragmatik yang khas pada bahasa manusia memungkinkan pemahaman terhadap makna tersirat dan kontekstual, memberikan fleksibilitas interpretasi yang unik dan memungkinkan komunikasi dalam lingkungan sosial yang kompleks. Akhirnya, fleksibilitas dan rekursivitas dalam bahasa manusia memperlihatkan kapasitas unik manusia untuk menghasilkan kalimat dan konsep yang baru dan tanpa batas, yang menjadi pembeda utama dari sistem komunikasi binatang yang lebih statis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa manusia adalah produk evolusi kognitif yang memungkinkan komunikasi dengan tingkat kompleksitas, kreativitas, dan kedalaman makna yang tidak ditemukan pada spesies lain.

DAFTAR PUSTAKA

Kuntarto, E., *et al.* (2023). Mengkaji hakikat dan filosofi bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1-15.

Lauder, P. (2020). Evolusi Bahasa dan Komunikasi Manusia. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 145-160.

Musyahid, A. (2021). Sistem Komunikasi Komparatif pada Primata dan Manusia. *Jurnal Antropologi*, 23(1), 75-90.

Santoso, B. (2022). Kompleksitas Sintaksis Bahasa Manusia. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 45(3), 212-229.

Wiranto, H. (2019). Analisis Kemampuan Simbolisasi Primata. *Jurnal Etologi Indonesia*, 17(2), 88-105.

Rahayu, S. (2023). Dimensi Pragmatik Komunikasi Lintas Spesies. *Jurnal Komunikasi Ilmiah*, 32(4), 301-318.